



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Menciptakan Suasana PAKEM untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Oleh

Ni Made Ayu Astiti

SDN 2 Pertima

ayuastiti08@yahoo.com

Abstract

The phenomena faced in Hinduism and Budi's education are still found in cases of low interest and student learning achievement. Based on these problems, one of the learning methods that can be used to attract students' attention and to create a learning atmosphere that is in accordance with the PAKEM climate (Learning Active, Creative, Effective and Enjoyable) is a method of Problem Based Learning. This paper discusses (1) Cooperative Learning (2) Problem Based Learning Methods (3) Steps in Problem Based Learning Learning Methods.

Diterima : 02 Desember 2018

Direvisi : 14 Januari 2019

Diterbitkan : 30 Januari 2019

Kata Kunci :

PBL, PAKEM, Prestasi Belajar

Abstrak

Fenomena yang dihadapi dalam pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti masih ditemukannya kasus rendahnya minat dan prestasi belajar siswa. Berpijak dari permasalahan tersebut, maka salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk bisa menarik perhatian siswa dan supaya bisa menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan iklim PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) adalah metode *Problem Based Learning*. Tulisan ini membahas tentang (1) Pembelajaran Kooperatif (2) Metode *Problem Based Learning* (3) Langkah-langkah dalam Pembelajaran Metode *problem Based Learning*.

Pendahuluan

Membangun insan yang cerdas sebagai landasan konstitusinya adalah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Berdasarkan amanat UUD 1945 telah ditetapkan Peraturan Pemerintah secara Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Khusus mengenai manusia Indonesia, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Khusus mengenai kualitas manusia Indonesia, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut ditujukan kepada peserta didik karena peserta didik merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus merupakan aset bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu anak didik harus menempuh atau menjalani proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar dibutuhkan adanya proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu bisa mengenal lingkungannya dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Irwanto (1997:105) “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Melalui proses belajar siswa akan menghasilkan berbagai perubahan pada dirinya dan juga dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkannya” Maka dari itu, proses kegiatan belajar perlu ditingkatkan, sehingga nantinya bisa melahirkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkualitas.

Namun dewasa ini mutu dan Sumber Daya Manusia yang ada dinegara kita masih kurang optimal, sehingga masih sangat perlu diperhatikan. Dalam hal ini maka peran sekolah sangat besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang dipusatkan pada pendidikan

formal, karena sekolah adalah tempat pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas. Rendahnya mutu atau SDM dalam pendidikan formal disebabkan karena rendahnya mutu pembelajaran, sedangkan rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini system pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sekolah dapat mengembangkan kurikulum dengan memilih dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta mewujudkan suasana kelas yang kondusif sehingga hasil belajar siswa bisa lebih optimal.

Fenomena yang dihadapi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak lepas dari rendahnya mutu pendidikan khususnya dibidang akademik yang menyangkut tentang prestasi maupun aktivitas siswa termasuk didalamnya yang terkait tentang minat, bakat, motivasi maupun yang lainnya. menyangkut tentang rendahnya minat dan juga prestasi belajar siswa dalam pendidikan Agama Hindu.

Menyangkut tentang rendahnya minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang selalu pasif, kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan, kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, anak lebih cenderung melihat, mendengar guru didalam pembelajaran dikelas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor guru yang lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru lebih sering menjelaskan, mencatat, kemudian memberi contoh dan dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Siswa juga kurang dibiasakan bekerja dalam kelompok sehingga siswa kurang terbiasa untuk berdiskusi dengan siswa lainnya. Siswa jarang diminta untuk menyampaikan secara lisan maupun menyimpulkan materi yang dibahas, sehingga guru tidak mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya. Guru juga jarang memberikan penghargaan (reward) kepada siswa sebagai penguatan apabila siswa dapat menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan baik secara sendiri maupun kelompok. Akibatnya keterlibatan siswa dalam interaksi pembelajaran masih rendah, baik itu interaksi atau kerjasama antar siswa maupun siswa dengan guru. Situasi ini berdampak pada rendahnya minat belajar siswa yang nantinya juga akan berdampak pada rendahnya hasil prestasi belajar siswa.

Kedua menyangkut tentang rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran Agama Hindu. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep ajaran Agama Hindu sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa baik dalam latihan sehari-hari, ulangan harian, maupun dalam ulangan semester.. Kondisi riil dalam pelaksanaan latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkannya. Selain itu mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak diikuti sertakan dalam ujian nasional dan tidak bisa menentukan kelulusan siswa, sehingga mata pelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti sering diabaikan dan kurang mendapatkan perhatian optimal dikalangan siswa. Hal tersebut mencerminkan rendahnya mutu pendidikan dibidang Agama Hindu dan budi pekerti , dan jika hal tersebut terus dibiarkan maka kemungkinan besar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Hindu tidak akan tercapai seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hal di atas, tampak bahwa pelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti tidak dapat menarik siswa. Oleh karena itu untuk menanggulangi kekurang peduli siswa terhadap pelajaran Agama Hindu dan Budi pekerti dianjurkan guru memperluas dan memperhatikan semangat yang tinggi dengan bahan pembelajaran dalam bentuk baru. Oleh karena itu sebagai salah satu cara lain untuk membangkitkan semangat belajar dalam pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti ialah keterlibatan anak perlu diatur seefektif mungkin. Perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode yang tepat. Metode ceramah atau metode konvensional lainnya dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti sudah kurang tepat diterapkan karena hanya bersifat searah yaitu dari guru ke siswa dan siswa hanya pasif menerima materi dari guru, sehingga siswa menjadi jenuh, tidak berminat dan merasa bosan untuk belajar. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif yaitu membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berpijak dari permasalahan tersebut, maka salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk bisa menarik perhatian siswa dan supaya bisa menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan iklim PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) adalah metode *Problem Based Learning* (Jogiyanto, 2006:25) dengan upaya bisa dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar dalam pelajaran agama Hindu. Pembelajaran berbasis masalah(*Problem Based Learning*), merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002:16). Dari pengalaman memecahkan masalah sendiri

tanpa bantuan dari guru mengakibatkan siswa tersebut lebih paham maka dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika social masyarakat.

Selain itu pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri. Dengan demikian maka semangat, motivasi serta minat untuk belajar Agama Hindu dan Budi pekerti datang dari siswa serta ditopang oleh semangat dan upaya atau usaha dari guru sehingga diharapkan pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yang selama ini kurang mendapat perhatian optimal dari siswa nantinya akan lebih dipedulikan oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran Agama Hindu bisa tercapai seperti yang diharapkan.

Metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki beberapa kelebihan, hal ini dikemukakan oleh Ita Priana Danti (2011:31) yaitu.

1. Membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan juga dalam mengerjakan tugas atau masalah yang diberikan oleh guru,
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menimbulkan ide-ide baru sehingga siswa menjadi kreatif,
4. Dapat meningkatkan atau mendorong keakraban dan kerjasama baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa dalam kelompok atau tim kecil dalam menyelesaikan tugas,
5. Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain,
6. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut,

7. Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan demikian siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam kehidupannya kelak.
8. Pembelajaran ini membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan.

Pembahasan

1. Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran *kooperatif* didasarkan pada filsafat *Homo Homoni Socius* yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk social yaitu segala sesuatu tidak bisa dikerjakan sendiri namun harus dikerjakan dengan cara bekerja sama. Secara umum, pembelajaran *kooperatif* mengandung pengertian suatu proses pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Pembelajaran *kooperatif* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran *kooperatif*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran, dengan kata lain dua tau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Melalui pendekatan ini maka siswa akan lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah itu dengan teman atau anggota kelompoknya. Eggen dan Kauchak (1993:319) mendefinisikan “pembelajaran *kooperatif* sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu”. Oleh karena itu belajar *kooperatif* ini juga dinamakan belajar teman sebaya.

Hal tersebut sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara *kooperatif*, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, serta tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi karena *kooperatif* adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Menurut Slavin (2007:5), “pembelajaran *kooperatif*, merupakan metode pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen”. Pendapat

setara menyebutkan bahwa pembelajaran *kooperatif*, dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi social, dan hubungan antara manusia. Belajar secara *kooperatif* dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif konstruktivis dan teori belajar social (Kardi dan Nur, 2000:15)

Pada dasarnya keberhasilan dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh ketertiban dalam setiap anggota kelompok itu sendiri. Pendekatan *kooperatif* dalam pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang mampu membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman maupun sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama antar sesama anggota kelompok maka dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran secara lebih baik, proses pengembangan kepribadian yang demikian membantu pula mereka yang kurang berminat untuk belajar menjadi lebih berminat atau bergairah dalam belajar karena akan dibantu oleh siswa yang memiliki gairah belajar yang lebih tinggi.

Pembelajaran *kooperatif* juga dapat menguntungkan baik bagi siswa berprestasi rendah maupun siswa yang berprestasi tinggi dalam mengerjakan tugas akademik yang dikerjakan bersama-sama. Mereka yang berprestasi tinggi dapat memberikan bantuan kepada teman-temannya yang memiliki prestasi rendah dengan cara mengajarnya atau menjelaskan hal-hal yang belum bisa dipahami. Sedangkan bagi mereka yang memiliki prestasi yang lebih baik atau lebih tinggi juga akan mendapatkan atau memperoleh hasil secara akademik karena sudah bertindak sebagai tutor yang baik bagi teman-temannya yang belum mampu dalam memahami tugas yang diberikan. Sehingga disini akan terjadi kerjasama atau saling membantu dan saling mengisi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya, sehingga bisa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dan bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan *kooperatif*. Menurut Priana Danti Pembelajaran *kooperatif* memiliki empat prinsip utama yaitu:

- a. Terjadinya saling ketergantungan secara positif (*positive interdependence*). Dalam hal ini siswa berkelompok, saling bekerja sama dan mereka menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain, sehingga terbentuknya tanggung jawab personal (*individual accountability*)
- b. Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk belajar dan mengemukakan pendapatnya sebagai sumbang saran dalam kelompok.
- c. Terjadinya keseimbangan dan keputusan bersama dalam kelompok (*equal participation*). Dimana dalam kelompok tidak hanya seorang atau orang tertentu saja yang berperan, melainkan ada keseimbangan antarpersonal dalam kelompok.

d. Interaksi menyeluruh (*simultaneous interaction*)

Apabila tiap anggota kelompok menerapkan keempat aspek di atas dengan baik, maka berbagai aspek kompetensi dapat dicapai melalui model pembelajaran *kooperatif*, seperti: a) pemahaman terhadap nilai, konsep atau maslaah-masalah yang berhubungan dengan disiplin ilmu tertentu, b) kemampuan menerapkan konsep/memecahkan masalah, c) kemampuan menghasilkan sesuatu secara bersama-sama berdasarkan pemahaman terhadap materi yang menjadi objek kajian, d) kemampuan berpikir kritis (*softskills*), berkomunikasi, bertanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama yang baik.

Menurut Arends (1997:111), pembelajaran yang menggunakan model *kooperatif* memiliki ciri-ciri yaitu: siswa bekerja dalam kelompok secara *kooperatif* untuk menyelesaikan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, dan penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Model pembelajaran *kooperatif* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan penting dalam pembelajaran. Tujuan pertama pembelajaran *kooperatif*, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran *kooperatif* member peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat social. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran *kooperatif* ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan social yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tahu pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

2. Metode *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), pada awalnya dipergunakan dalam bidang kesehatan oleh Barrows pada tahun 1989, yang kemudian diadaptasi oleh Stepani Gallenger pada tahun 1993 untuk keperluan akademik kependidikan. Dalam dunia pendidikan, metode PBL ini dikembangkan berdasarkan teori perkembangan psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu pelajaran secara aktif mengkonstuksi pengetahuannya emlalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Metode ini sudah sering digunakan oleh guru atau tenaga pengajar lainnya dalam proses pembelajaran disekolah-sekolah atau dilembaga pendidikan lainnya. Dimana dalam pelaksanaan metode *problem based learning* ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Banyak ahli menyimpulkan pengertian pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward,2002:16).

“Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”. (Arends, 2007:68).

Berdasarkan konsep ini, siswa dituntut untuk mempelajari pengetahuan melalui masalah yang disajikan. Bagaimana masalah dapat terjadi, bagaimana sikap siswa dalam menghadapinya, pemecahan seperti apa yang paling tepat, apa yang seharusnya dilakukan agar tidak terjadi masalah yang sama kelak. Sama pertanyaan itu akan timbul dengan sendirinya dalam pikiran siswa apabila pendidikan dapat menstimulus siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Dewey, dimana belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan member masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. (<http://dwijakarya.blogspot.com/>)

Dalam penerapan metode *problem based learning*, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu, guru juga sebagai penyaji masalah, mengajukan pertanyaan, serta memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran dengan metode PBL ini tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk

melakukan penyelidikan dan inkuiri. Maka dari itu dalam hal ini guru harus bisa memberikan kondisi untuk terjadinya interaksi social yang kondusif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Dalam *Probleme Based Learning*, masalah yang nyata akan memotivasi siswa mengidentifikasi, menyelidiki konsep dan mereka akan menggunakan prinsip pengetahuannya untuk mengatur kemajuan penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam memecahkan masalah yang ada, siswa akan bekerja dalam tim kecil atau kelompok pembelajaran untuk mendapatkan informasi, dan berkomunikasi kemudian menggabungkannya. Pembelajaran berbasis masalah ini akan membimbing siswa untuk belajar mandiri. Sebab pengetahuan tidak secara langsung diberikan oleh guru melalui ceramah kepada siswa tetapi siswa dibimbing untuk melakukan penyelidikan supaya mereka bisa mengerti secara mendalam dan mendukung setiap inisiatif siswa.

Pengajaran berdasarkan metode PBL diawali dengan diskusi untuk mengetahui pengetahuan dari siswa atau peserta didik. Pengajaran masalah dalam PBL dianggap bagus apabila masalah yang diajukan memiliki karakteristik seperti: masalah mencerminkan kehidupan nyata sehingga siswa terbantu untuk menyelesaikan masalah yang ada serta dapat memotivasi siswa untuk mendalami suatu konsep. Masalah dapat mendefinisikan asumsi yang dibutuhkan, informasi yang relevan, serta langkah dan prosedur apa yang dibutuhkan. Masalah harus memiliki pemecahan terbuka, berdasarkan atas pengetahuan awal pembelajaran, dan kontroversi. Pembelajaran harus bersifat obyektif dalam menggabungkan permasalahan. Menggabungkan pengetahuan awal kekonsep baru dan menggabungkan konsep baru ke dalam lain dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu pembahasan atau tukar pikiran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan masalah sebagai focus pembelajaran yang dapat diselesaikan oleh siswa melalui kerja kelompok atau tim kecil sehingga dapat member pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa. Masalah-masalah disiapkan sebagai stimulus pembelajaran. Pembelajaran diharapkan pada situasi pemecahan masalah, dan guru hanya berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar dan memonitor proses pemecahan masalah.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah secara umum terdiri dari lima tahapan utama, yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan

penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai berikut (Ibrahim dan Nur, 2004:16):

a. Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Guru mediskusikan rubric asesmen yang akan digunakan dalam menilai kegiatan atau hasil karya siswa.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan metode serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka serta proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel 1: Langkah-langkah (Sintaksis) pembelajaran berdasarkan masalah

Tahap	Tingkat Laku Guru
Tahap 1 : Orientasi siswa pada masalah	a. menjelaskan tujuan pembelajaran b. menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan. c. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	a. membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	a. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan studi pustaka b. Belaksanakan eksperimen atau demonstrasi untuk mendapatkan penjelasan c. Pemecahan masalah

Tahap 4 : Mengembangkan dan penyajian hasil karya/tugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya/tugas b. Membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap tugas-tugas mereka dan proses yang mereka gunakan

Selain itu ada juga pendapat lain yang tidak jauh berbeda dari pendapat ahli-ahli sebelumnya mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Warmada, 2005:3), “dimana dalam pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah tersebut dilaksanakan melalui tiga langkah yang harus ditempuh dan setiap langkah memiliki beberapa tahapan-tahapan”. Adapun langkah-langkah dan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Diskusi kelompok I terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Analisis masalah
- 3) Hipotesis atau penjelasan logis/sistematis
- 4) Identifikasi pengetahuan
- 5) Identifikasi pengetahuan yang telah diketahui

b. Belajar mandiri atau individual terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- 1) Penentuan sumber pembelajaran
- 2) Identifikasi pengetahuan baru
- 3) Sintesis pengetahuan lama dan baru untuk diterapkan pada permasalahan

c. Diskusi kelompok II terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- 1) Pengulangan kegiatan
- 2) Menyimpulkan hal yang tidak dipelajari
- 3) Perankuman hasil atau penyimpulan laporan ke masalah berikutnya.

Permasalahan prestasi belajar siswa pada umumnya terletak pada kesulitan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang menghasilkan kemakmuran belajar pada siswanya, dimana guru lebih mendominasi selama pembelajaran berlangsung. Siswa hanya sebatas mendengarkan dan mencatat apa yang diberikan oleh guru. Antusias siswa untuk berinteraksi, baik antar siswa sendiri maupun dengan guru menjadi terabaikan, dengan demikian siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi belajarnya secara optimal.

Kesimpulan

Prestasi belajar yang baik serta minat belajar yang tinggi diperoleh dari adanya metode pembelajaran yang mampu menghadapi masalah atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dijadikan salah satu alternative pembelajaran yang dapat mengkonstruksikan pemahaman siswa kearah yang lebih baik. Siswa disajikan situasi masalah autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan siswa untuk melakukan penyelidikan dalam pembelajaran PBL. System manajemen pada pembelajaran PBL dicirikan oleh keterbukaan, proses demokrasi, dan peran siswa aktif, serta kreatifitas siswa dimana keseluruhan proses dapat membantu siswa untuk mandiri, yang percaya pada ketrampilan intelektual mereka sendiri.

Penerapan metode *problem based learning* dalam proses pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dan memiliki orientasi dalam mengingat pengetahuan jangka panjang. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan dikaitkan dengan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata siswa. Siswa diposisikan dalam suatu kelompok *kooperatif* untuk bersama-sama saling memberikan masukan dan motivasi terhadap sebuah permasalahan guna menggali informasi yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi dengan adanya kerjasama maka pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan tidak kaku sehingga tujuan bersama dalam kelompok untuk memajukan hasil belajar tiap anggota kelompok dapat terwujud. Dengan demikian maka proses pembelajaran menjadi efektif.

Penerapan metode PBL ini juga mampu mendidik siswa agar mampu belajar berbicara didepan kelas dan belajar menghargai pendapat orang lain melalui diskusi kelas, sehingga keterampilan dan sikap siswa akan berkembang dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Dari uraian di atas, dapat dikaji bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan penerapan metode *problem based learning* mampu menciptakan suasana PAKEM sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abu Muhammad Ibnu. 2008. *Prestasi Belajar*, tersedia pada: <http://spesialis-torch.com>
- Arends. 1997. *Konsep Umum Teori Belajar Kooperatif*. tersedia pada : http://blog_anakdesa.blogspot.com/2010/01/teori-belajar-kooperatif.html

- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Tersedia pada: <http://belajarpsikologi.com/cara-mengukur-prestasi-belajar/>.
- Astiti, Yuni. 2007. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas VIII Semester II SMP N 5 Semarang pokok Bahasa Bangun Ruang Sisi data Tahu 2006/2007*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Tersedia pada : http://www.te.iniversitas_negeri_semarang.ac.id/seminalpbl/.
- Danti Priana 2012. *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk minat dan prestasi belajar Siswa Kelas V SDN 2 Sidetape, Singaraja*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Dwi Endra Suhantar, I Nengah. 2008. *Proposal Penelitian.*” Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Assesment Portofolio untuk Meningkatkan Aktivitas dan Proses Belajar dalam Pembuatan Skripsi (TA) Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Agama Hindu”. Singaraja. STKIP Agama Hindu Singaraja.
- Ebbutt. 1985. *Model PTK*. Tersedia Pada : <http://www.AkIshaq.com/2011/01/Model-Ptk-4-Model-Ebbut.html>
- Eggen dan Kauchak, 1993. *Konsep Umum Teori Belajar Kooperatif*. Tersedia pada : <http://blog-anakdesa.blogspot.com/2010/01/teori-belajar-kooperatif.html>
- Hamijaya. 1992. *Ketercapaian Prestasi Belajar*. Tersedia pada : [http://id.wordpress.com/tag/Ketercapaian Prestasi belajar/](http://id.wordpress.com/tag/KetercapaianPrestasiBelajar/).
- Hasibuan, J.J, & Moedjiono. 1995. *Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi yang Dicapai*. Tersedia pada: <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/Kegiatan-Belajar-terhadap-prestasi-yang-dicapai/>.
- <http://ditptksd.go.id>. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak*, (online) (<http://ditptksd.go.id>, diakses 2 pebruari 2013).
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya. UNESA (University Press Surabaya)
- Melani, G. A., & Sudarsana, I. K. (2018). Degradasi Sikap Mental Spiritual Remaja Hindu Pada Pelaksanaan Sivarâtri Di Desa Pengiangan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Kajian Pendidikan Hindu). *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(2), 35-44.
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.